



KONFLIK: TEORI, TEOLOGI, PASTORAL

Abdon Bisei

25

Abstract: The article deals with social conflict and tries to resolve it from a theological and pastoral perspective. It consists of three parts. The first part offers a theoretical consideration of social conflict. Conflict, on the one hand, is destructive to social order, therefore, it is negative and harmful to the society. On the other hand, conflict breaks down a repressive social control that conserves *status quo*, so has a positive function because it renews social order. The second part presents a theological reflection on conflict, seen as a graceful moment in which God is present and re-creating his people. The third part proposes a pastoral response to the conflict, taking an example from Papua.

Keywords. konflik • kekuasaan • perubahan • hidup bersama • dialog • solidaritas.

Pendahuluan

Kehidupan manusia hanya dapat berlangsung dalam iklim kebersamaan di tengah masyarakat. Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat bertahan hidup. Dalam kebersamaan tersebut terjadilah arus interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat. Dinamika interaksi tertentu akan melahirkan bentuk tertentu dari kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah konflik.¹ Dinamika interaksi masyarakat yang konfliktif melahirkan suatu bentuk masyarakat yang setiap saat cenderung berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh tuntutan akan kepentingan dan kekuasaan dari kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat.²

¹ Campbell memperkenalkan lima parameter sosiologis untuk mengamati bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Parameter tersebut adalah 1) idealis-materialis, 2) deskriptif-normatif, 3) individualis-holistis, 4) konflik-konsensus, 5) positivis-interpretatif. Selanjutnya, Lihat, Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 29-51.

² Uraian tentang kehidupan masyarakat yang konfliktif karena kepentingan dan kekuasaan dikembangkan oleh Dahrendorf. Lihat Dahrendorf. 1996. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, California, Stanford University Press, terutama bagian II bab V dan VI hal. 157-240. Periksa juga Veeger, *Realitas Sosial*. 1993. Jakarta: Gramedia.



Sebelum adanya kerangka konseptual yang menjelaskan tentang masyarakat yang konflik,³ masyarakat telah merasakan akibat konflik, sebab konflik ada di segala bidang kehidupan, di segala waktu dan tempat di mana proses perubahan sosial terjadi.⁴ Proses perubahan itu sendiri bisa berasal dari konflik. Perubahan bisa mengarah kepada perkembangan yang lebih konstruktif tetapi juga bisa mengantar kepada yang destruktif.

Konflik merupakan fakta kehidupan sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat.⁵ Namun tidaklah cukup untuk menerima fakta atau mendiskusikan konflik. Dalam etika hidup bersama, sebagai anggota masyarakat kita membutuhkan suatu tindakan sebagai tanggapan terhadap situasi konflik agar hidup bersama terus berlangsung. Sebagai umat kristiani, kita membutuhkan suatu pemahaman baru bahwa konflik dapat juga menjadi *kairos*, saat rahmat. Tulisan ini hendak mencari tahu *bagaimana situasi masyarakat yang konflik dapat merupakan saat orang menghayati iman secara bersama, sehingga orang-orang yang terlibat dalam konflik tidak saling memandang pihak lain sebagai musuh yang harus dilenyapkan melainkan rekan dalam penghayatan iman.*

Pertanyaan fundamental mengenai konflik sebagai saat penghayatan iman memperlmasalahkan baik *hakekat konflik* maupun *kepentingan iman* yang sungguh diwujudkan dalam situasi yang konflik. Kesungguhan penghayatan iman menuntut *tindakan* orang beriman untuk mencari jalan bersama (*resolution*) agar hidup bersama tetap berlangsung dalam suasana damai dan demokratis. Atas dasar itu maka tulisan ini dibagi dalam tiga bagian yakni: Teori Konflik, Refleksi Teologis tentang Konflik, dan Berpastoral dalam Situasi Konflik.

³ Untuk menyebut beberapa contoh misalnya: Darwin dengan *Struggle for life*, Vilfredo Pareto dengan *The Lions and the Foxes*, Sumner dengan *Kerja sama antagonis*, Marx dengan *Kelas Industrial dan Kaum Proletar*. Demikian juga Coser, Dahrendorf dan terakhir Antony Giddens.

⁴ Dahrendorf menggambarkan teori konflik demikian: “*every society is at every point subject to processes of change; social change is ubiquitous*” dan “*Every society displays at every point dissensus and conflict; social conflict is ubiquitous*” Lihat, Dahrendorf, *op.cit.* 162.

⁵ Sebuah anekdot yang biasa digunakan: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul di situ terjadilah konflik”.



Teori Konflik

Meskipun semua orang mau menghindari konflik, namun konflik merupakan suatu kenyataan yang tak terelakkan. Konflik bisa terjadi kapan dan di mana saja, serta melibatkan siapa saja; entah itu konflik antar individu, entah itu konflik antar kelompok dalam masyarakat maupun konflik antar bangsa. Hal ini disebabkan oleh adanya pluralitas di tengah masyarakat. Setiap orang memiliki skala nilai, paham, ideologi, etika/moral harapan/cita-cita yang berbeda, tetapi orang-orang yang berbeda itu menjadi anggota salah satu komunitas, warga dari salah satu negara. Dengan demikian akan terjadi persaingan antar anggota dalam satu komunitas atau antar komunitas dalam satu negara atau antar negara untuk merebut nilai-nilai, kekuasaan dan sumber daya alam yang terbatas. Mereka yang bersaing itu berusaha untuk saling memojokkan dan meniadakan sebagaimana dikatakan oleh Coser bahwa konflik adalah *“struggle over values and claims to scarce status, power and resources in which the aims of opponents are to neutralize, injure or eliminate their rivals.”*⁶ Dari definisi ini menjadi jelas bahwa perasaan-perasaan subyektif seperti amarah, kebencian, antipati, keinginan untuk balas dendam bukan merupakan kajian sosiologi konflik, karena yang menjadi fokus analisa sosiologi konflik adalah pertentangan obyektif dan struktural. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa kadang konflik bisa menyebabkan rasa marah, benci, antipati dan dendam.

Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial masyarakat yang sangat problematis. Di satu pihak, konflik dianggap buruk karena dapat menghancurkan tata hidup bersama, merusak jaringan sosial dan akhirnya melahirkan kebrutalan. Di lain pihak, konflik dianggap perlu karena menjadi dasar perubahan sosial. Bagi para pendukung *status quo* dan penganut “stabilitas sosial” seperti tampak dalam masyarakat feodal, totaliter dan militeristik; konflik dipandang bersifat merusak stabilitas sosial dan patologis; oleh karena itu harus dihindari. Kata kunci yang menjadi semboyan kelompok ini adalah “ketertiban dan keamanan”. Oleh karenanya sejumlah perangkat sosial berupa peraturan dan undang-undang lengkap dengan sanksi dan hukuman, institusi sosial yang represif (militer, spionase, senjata) diadakan guna mengendalikan gerak hidup masyarakat. Dinamika hidup masyarakat yang mengarah kepada perubahan yang drastis diberi stigma subversif. Aspirasi masyarakat yang berbeda dengan para pendukung *status quo* dicap sebagai separatis dan dilawan dengan senjata.⁷ Kelompok ini melihat konflik selalu bersifat negatif.

⁶ Coser 1968, *The Functions of Social Conflict*, Ontario: The Free Press. hal. 8.

⁷ Untuk menyebut sejumlah contoh seperti stigma: *GAM* (Aceh), *PKI* (Jawa), *RMS* (Maluku) *OPM* (Papua), *SKP*/Separatis Kelompok Pemikir.





Bagi penganut perubahan sosial, konflik sosial dianggap normal dan mutlak dibutuhkan. Sosiologi yang memandang konflik berfungsi positif mendasarkan argumen mereka pada kenyataan bahwa setiap perubahan sosial selalu diawali dengan konflik. Oleh karena itu, konflik perlu untuk kemajuan manusia dan perkembangan masyarakat menuju kepada kebebasan politik, perbaikan ekonomi, pemekaran jati diri manusia.

Pokok konflik menentukan bentuk perubahan yang akan terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh, konflik mengenai hegemoni politik, di mana bahasa penguasa menjadi tolok ukur kebenaran, cepat atau lambat berdampak pada perubahan yang terarah kepada suatu tata hidup berpolitik di mana peran serta kaum pinggiran dan rakyat kecil mulai diperhitungkan. Maka yang terpenting bukannya mencoba untuk menghindari konflik tetapi bagaimana secara kreatif mencari jalan penyelesaian konflik tanpa menciptakan ledakan kekerasan. Konflik dibutuhkan tetapi tidak disertai dengan kekerasan. Konflik, *yes*; kekerasan, *no*.

Suatu komunitas dengan anggota yang mempunyai berbagai kepentingan tidak pernah akan ada tanpa konflik. Konflik mengindikasikan bahwa dalam suatu komunitas terdapat ketegangan. Ketegangan itu disebabkan adanya diskriminasi, ketidakadilan dalam bentuk relasi yang tidak sejajar (*unequal*) atau pembagian yang tidak merata (*inadequate distribution*) atas sumber-sumber yang tidak memadai, pembagian kekuasaan yang tidak sah atau perselisihan tentang status sosial.

Konflik antar individu yang terjadi dalam masyarakat menantang setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk meningkatkan daya pikir, mencari konsensus, serta kemampuan untuk berkomunikasi berdasarkan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dinamika pengolahan konflik yang memungkinkan setiap orang untuk berargumentasi, di mana proses tersebut berlangsung secara simultan akan dapat melahirkan suatu *komunitas yang komunikatif*. Dalam komunitas demikian setiap orang dapat dengan bebas dan demokratis menyampaikan gagasan-gagasan yang rasional dan relevan. Arus pertukaran ide-ide dalam *komunitas yang komunikatif* dapat menciptakan jaringan relasi inter personal yang lebih baik, serta kesediaan untuk menerima perubahan menjadi lebih besar.

Dalam konflik antar kelompok, konflik berfungsi untuk meningkatkan daya rekat antar anggota dalam kelompok *in-group* sekaligus memperkuat identitas kelompok. Rasa permusuhan dengan kelompok lain membangkitkan kesadaran yang lebih mendalam akan jati diri kelompok, dan pada saat yang sama perbedaan antar pribadi di dalam kelompok untuk sementara dilupakan. Dengan demikian sub-subkelompok yang ada dalam *in-group* akan





membangun struktur baru dalam rangka menghadapi “serangan” yang datang dari *out-groups*.⁸ Konflik membantu menghilangkan unsur-unsur yang memisahkan dalam relasi sosial dan membangun kembali persatuan. Konflik dengan *out-groups* menyelesaikan ketegangan antara sub-subkelompok serta individu-individu yang berkonflik, sekaligus berfungsi menstabilkan dan menyatukan relasi sosial intern.

Sebagai contoh, konflik antara masyarakat Papua dengan pemerintahan Jakarta membangkitkan kesadaran yang lebih tegas masyarakat Papua akan jadi diri mereka. Kesadaran tersebut diungkapkan lewat berbagai macam pergeseran dalam simbol-simbol negara. Bendera Merah-Putih diganti dengan bendera Bintang Kejora (*Sampari*), wilayah kartografis dari Sabang sampai Merauke menjadi dari Sorong sampai Numbay. Begitu juga adagium *one people one soul* untuk menggantikan adagium *bhineka tunggal ika*. Lambang negara burung Garuda diganti dengan burung Mambruk, lagu kebangsaan Indonesia Raya diganti dengan Hai Tanahku Papua. Eksplisitasi simbol-simbol kebangsaan Papua ini menyatukan masyarakat Papua, dan untuk sementara mengesampingkan adanya konflik internal antar etnis di antara mereka.

Tatanan sosial baru yang terbentuk dari konflik Papua-Jakarta ialah UU no. 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus. Melalui UU ini diciptakan suatu *share and balance* dalam hal kekayaan (*resource*) dan kekuasaan (*power*) antara Papua-Jakarta.

Dalam suatu tata hidup bersama masyarakat feodal, totaliter dan militeristik, konflik biasa terjadi antara elit kekuasaan dengan masyarakat. Konflik bisa berupa konflik tertutup yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka. Konflik dapat mencegah sistem sosial menjadi kaku serta melahirkan kreativitas dan penemuan baru. Dahrendorf memberi sugesti bahwa “*in any case, that all that is creativity, innovation, and development in the life of the individual, his group, and his society is due, to no small extent, to the operation of conflicts between group and group, individual and individual, emotion and emotion within one individual.*”⁹ Semua kreativitas, penemuan baru dan kemajuan dalam kehidupan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat lahir dari konflik. Entah itu konflik kelompok dengan kelompok maupun individu dengan individu. Konflik menghasilkan vitalitas dalam tata hidup bersama. Rezim represif pemerintahan Orde Baru Soeharto dengan kendaraan politik GOLKAR dan alat kontrol ABRI, tumbang ketika terjadi konflik antara masyarakat dengan elit-elit penguasa. Pada saat yang sama terbentuklah

⁸ Tentang konflik dengan *out-groups* lihat Coser, *op.cit.* hal.87-110.

⁹ Lihat, Dahrendorf, *op.cit.* hal. 208





suatu tata hidup bernegara yang tidak lagi menuntut monoloyalitas, yang ditandai dengan munculnya berbagai partai politik, dibebaskannya pegawai negeri dari keharusan untuk memilih GOLKAR, dan lebih terjaminnya kebebasan pers.¹⁰ Demikian juga konflik yang terjadi antara negara-negara blok timur dengan pemerintahan Uni Sovyet, semasa *glasnot* dan *perestoika*, ketika M. Gorbacev memimpin Uni Sovyet, telah melahirkan negara-negara baru di kawasan Asia Barat dan Eropa Timur.

Dalam lingkup internasional, konflik dapat memberi ruang bagi negara-negara yang terlibat dalam konflik untuk berunding bersama guna menemukan kesepakatan-kesepakatan dalam beberapa hal. Perundingan bersama itu telah memungkinkan semua yang terlibat pada konflik untuk duduk bersama dalam satu meja guna mencapai konsensus. Batas-batas negara dapat ditentukan, peraturan-peraturan perang dapat dirumuskan, bahkan dibentuk satu badan internasional (PBB) yang menjadi institusi katup penyelamat (*safety-valve*) untuk menghadapi konflik.¹¹

Teologi Konflik

Umat kristiani percaya bahwa Allah hadir dalam kehidupan manusia. Ia menyertai kita dalam seluruh sejarah hidup kita. Allah beserta kita, *Emanuel*, bukan berarti Allah akan mengatasi masalah manusia, tetapi Allah memberi jalan dan pencerahan kepada manusia, agar manusia dapat menyelesaikan masalahnya. Allah hadir dan terlibat dalam sejarah. Keterlibatan Allah dalam sejarah melampaui batas-batas yang ada dalam sejarah. Allah tidak melampaui sejarah, tetapi hadir dalam sejarah dan memutuskan rantai yang mengekang kehidupan manusia. Hal ini terjadi dalam keterlibatan manusia dalam mencari cara untuk mengatasi penderitaan dan penindasan manusia. Pertanyaan iman dalam situasi konflik adalah bagaimana memahami dan mengalami kehadiran Allah dalam realitas konflik?

Dari paparan mengenai teori konflik di atas tergambar satu dinamika yang pasti, bahwa di balik konflik akan muncul suatu perubahan dalam hidup bersama. Namun perlu disadari, proses perubahan menuju suatu “tatanan baru” merupakan suatu perjalanan panjang yang setiap saat perlu menemukan

¹⁰ Meskipun pemerintahan Mega sering dicap “tidak berbeda dengan Orde Baru,” harapan akan kehidupan yang lebih demokratis pada masa yang akan datang tetap ada.

¹¹ Mengenai institusi katup penyelamat dapat dibaca pada Coser, *op.cit.* hal. 39-48.





metode baru, semangat baru dan ungkapan baru.¹² Setiap kali ada kehancuran, terbangun sesuatu yang baru. Di mana ada keterputusan di sana terjadi juga penyebaran.

Sejarah bangsa Israel dan umat kristiani selalu diwarnai dengan keterputusan dan penyebaran.¹³ Abraham dipanggil untuk meninggalkan tanah leluhurnya. Ia tercabut dari akarnya yaitu tanah, klen dan keluarga di Ur-Kasdim dan kemudian berjalan menuju ke suatu tempat baru, dalam bimbingan Yahweh. Panggilan Allah menyebabkan Abraham harus meninggalkan 'akar'-nya melahirkan satu bangsa baru yang bernama Israel. Dalam situasi pengembaraan ini, Allah diimani sebagai DIA yang hadir sebagai Bapa.

Peristiwa Keluaran, diawali dengan konflik antara kaum buruh Israel yang dipimpin oleh Musa di Mesir berhadapan dengan Firaun dan penguasa setempat. Konflik ini menyebabkan keterputusan Israel dari tanah Mesir, disusul dengan penyebaran yang mendadak disertai bencana-bencana yang mengerikan dan kematian. Konflik para buruh Israel dengan penguasa Mesir telah memantapkan jati diri bani Israel sebagai umat pilihan Allah. Bangsa yang diperbudak memberontak dan mencari tanah yang dijanjikan, sehingga mereka keluar dari Mesir. Situasi demikian, memunculkan refleksi iman Israel mengenai Allah sebagai pembebas dan penebus para budak.

Sejarah kerajaan Israel dan Yehuda pada masa perang diwarnai dengan kudeta berdarah, persekongkolan untuk merebut kekuasaan, penyerbuan kekuatan asing dan berakhir dengan pembuangan, mencerminkan keterputusan-penyebaran. Situasi krisis hebat yang dialami di pembuangan menjadi kesempatan bagi bangsa Israel untuk memurnikan kembali pandangan mereka tentang Allah. Krisis identitas ternyata tidak membuat mereka melepaskan iman, tetapi justru memacu mereka, untuk dengan cara yang lain, menghayati Allah beserta kita, *Emanuel*. Masa lampau yang ditafsirkan kembali dengan cara baru memperlihatkan persepsi baru mereka tentang Allah. Inilah iman yang hidup, yang memandang masa lampau yang penuh konflik dan permusuhan sebagai cara pemurnian iman dan memproyeksikan masa kini dan di sini ke dalam keabadian, masa yang akan datang. Dengan demikian umat beriman membangun harapan dalam situasi yang mustahil.

¹² Sindhunata menulis tentang perjuangan panjang dan penderitaan menuju situasi yang demokratis. Sindhunata 1999. *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*, Yogyakarta, Kanisius

¹³ Dinamika sejarah antara keterputusan dan penyebaran diulas secara luas oleh Choan Seng-Song. Lihat, Seng Song 1997. *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, hal. 27-203.

Setiap ada keterputusan, selalu muncul suatu awal baru. Keterputusan terbesar dalam sejarah keselamatan kristiani adalah peristiwa salib. Eksekusi di salib merupakan putusan pengadilan agama yang bermula dari konflik antara Yesus dengan aristokrasi Romawi serta alim-ulama Yahudi yang berpusat di Yerusalem. Yesus menghadapi serangan lawan-lawannya bukan dengan kekerasan tetapi dengan kata-kata, argumen-argumen yang rasional yang membuat orang harus berefleksi secara mendalam, tanda-tanda ajaib yang membuat khalayak ramai berdecak kagum. Yesus hadir sebagai manusia damai, bukan dengan kekuatan senjata dan intrik politik. Namun IA sendiri mengalami kematian yang tragis, melalui kekerasan salib.

Keterputusan di salib merupakan suatu awal yang seakan-akan memberikan tanda kegagalan. Mesias yang dinantikan seturut paham Yahudi gagal. Tetapi kematian di salib memunculkan orientasi baru akan keselamatan melalui kebangkitan. Dari Salib kepada kebangkitan, dari kematian kepada kehidupan. Keterputusan besar karena salib, diangkat ke dalam kebangkitan. Salib bergerak menuju kebangkitan, membangkitkan iman dan bersaksi atas kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia.

Lintasan peristiwa sejarah Israel yang diwarnai oleh dinamika keterputusan-penyebaran memperlihatkan bahwa dalam situasi ketidakpastian – di mana semua pekerjaan terasa sia-sia dan kegelisahan akan hari depan yang gelap – ternyata Allah senantiasa memelihara umat-Nya. Iman kristiani mendorong umat untuk terus berjuang mencapai masa depan yang lebih baik dan selalu berharap bahwa dalam penderitaan akan muncullah kegembiraan. Umat kristiani yang mau berjerih-lelah mencari solusi dalam situasi konflik, memiliki alasan yang kuat untuk tetap optimis, bahwa di balik benang kusut keanekaan nilai, paham, ideologi, etika, cita-cita, tentu ada titik temunya.

Kisah Gereja perdana yang ditemukan dalam Kisah Rasul dan surat-surat Paulus memperlihatkan corak yang berbeda antara aliran Petrus dan Paulus. Bahaya laten konflik menelusup juga dalam jemaat aliran Yohanes, sebagai mana tercermin dalam Injil dan surat-suratnya.¹⁴

Kesaksian pengalaman iman bangsa Israel serta gereja perdana memberi kita petunjuk untuk merefleksikan iman kita dalam menghadapi situasi yang konflik. Iman merupakan relasi antara manusia dengan Allah. Relasi ini diwujudkan oleh manusia melalui keterlibatan eksistensial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi konflik, panggilan untuk terlibat secara kreatif mencari jalan penyelesaian menjadi suatu bentuk persembahan yang sejati kepada Allah. Manusia mempersembahkan hidup pada Allah bukan

¹⁴ Pokok ini, tidak dikembangkan di sini, tetapi dapat dibaca pada tulisan Al. Rusmadji pada halaman lain dalam Jurnal ini.



untuk diri sendiri melainkan juga dengan ikut memikul beban orang lain. Persembahkan hidup dalam bentuk ketaatan, memperbaharui diri terus-menerus dan tidak hanyut dalam dunia.

Berkat baptisan, orang-orang yang dibaptis dipersatukan dengan Kristus yang menderita dan dimuliakan. Mereka dipersatukan dengan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus (LG 8). Persatuan dengan Kristus menghantar pemahaman baru akan keterlibatan umat dalam tugas kemasyarakatan. Umat kristiani mengemban tugas di dalam dunia, mengemban tugas penyelamatan, menjadi sakramen keselamatan dunia (bdk. LG 1). Bukankah dengan beradu argumentasi dalam menyelesaikan konflik, orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menempatkan diri secara sejajar sebagai partner dan rekan? Sekurang-kurangnya dengan jalan demikian martabat setiap orang diakui. Konflik dapat mendayakan, mempertajam kemampuan berpikir mereka yang terlibat untuk menjalin relasi dengan mengubah “musuh” menjadi mitra. Dengan demikian konflik memberi peluang kepada umat kristiani untuk menjawab panggilan Tuhan dengan mencintai sesama dan mendoakan musuh.

Apakah komunitas komunikatif yang lahir dari diskursus tentang konflik dapat menjadi suatu pra-lambang Keluarga Allah? Bukankah konflik antara pusat dengan daerah yang bisa melahirkan pendobrakan akan situasi penindasan politik dan penghancuran jaringan ekonomi yang membelit, dan kemudian melahirkan keadilan merupakan kabar gembira, tugas perutusan kristiani?

Konflik yang melahirkan suatu tatanan hidup baru yang lebih manusiawi dapat merupakan gerak Roh yang memperbarui seluruh muka bumi dari penindasan kepada pembebasan, dari rezim yang represif ke tata politik yang demokratis, dari ketamakan segelintir orang yang menciptakan ketidakadilan kepada pemerataan yang lebih adil, dari hegemoni kultural kepada dialog bersama dengan masyarakat kecil, dari pengabdian *status quo* kepada gerak pembaharuan, yakni transformasi.

Emanuel, Allah beserta kita. IA hadir bukan hanya dalam urusan kaul, kultus dan sakramen tetapi juga dalam peristiwa sejarah “profan.” Allah yang hadir dalam liturgi ekaristi, hadir juga dalam pengalaman hidup seseorang yang berjerih-lelah mencari konsensus di saat konflik. Allah yang hadir dalam penerimaan kaul yang menciptakan perubahan “tata batin,” hadir juga dalam bentuk tindakan-tindakan etis yang menciptakan perubahan “tata sosial.” Allah yang hadir dalam sakramen perkawinan, hadir juga dalam hasrat orang-orang yang ingin bersatu dalam situasi konflik.

Dalam situasi konflik, umat kristiani berjuang mencari solusi berupa konsensus, menghalau upaya perpecahan dan mobilisasi masa untuk





kepentingan kelompok. Dengan merundingkan bersama perbedaan-perbedaan yang ada, umat kristiani membangun harapan di tengah keputusasaan, memberi dorongan di tengah kegelisahan. Harapan dan sikap optimis didasarkan atas keyakinan iman bahwa Allah tak pernah meninggalkan umat-Nya. Allah selalu menjadikan hal yang tak terduga menjadi kenyataan. Di balik usaha-usaha yang rasanya mustahil, rahmat Allah justru akan bekerja lebih aktif memberi daya kepada umat-Nya. Allah selalu memelihara umat-Nya.

Berpastoral dalam Situasi Konfliktif

Sisi negatif konflik bukan terletak pada perbedaan pendapat di antara kelompok-kelompok yang berkonflik tetapi pada cara-cara untuk saling menghancurkan satu sama lain, usaha sistimatis untuk mencapai tujuan sendiri dengan mengorbankan pihak lain. Menurut analisis Hegel, konflik baru bisa berakhir kalau ada satu pihak dari mereka yang berkonflik mati atau kalah.¹⁵ Dengan kematian atau kekalahan pihak yang satu, maka pihak yang menang akan berkuasa sekaligus merampas martabat, kebebasan dan otonomi mereka yang mati atau kalah. Hal ini tidak dikehendaki. Yang dibutuhkan ialah etika tindakan dalam situasi konfliktif. Orang perlu mengambil suatu tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertama-tama hendaknya dibangun suatu konsensus bersama tentang cara menyelesaikan konflik tanpa melahirkan kekerasan. Melalui konsensus diharapkan tercipta perdamaian demi kelangsungan hidup yang aman dan demokratis. Kelangsungan hidup manusia dan perdamaian hanya mungkin terjadi melalui perundingan bersama pihak-pihak atau orang-orang yang berkonflik.¹⁶ Setiap orang dapat berkembang menjadi lebih manusiawi dalam kebersamaan dengan orang lain. Manusia saling bergantung dan saling membutuhkan.

Tuntutan untuk menyelesaikan konflik juga merupakan tantangan guna menguji keberanian moral, terutama bagi mereka yang berkonflik. Disebut keberanian moral karena menuntut “kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko atas tindakan.”¹⁷ Bersediakah orang-orang atau pihak-pihak yang berkonflik duduk semeja untuk

¹⁵ Analisa penyelesaian konflik menurut Hegel diulas oleh Magnis-Suseno. Lihat, Magnis-Suseno, “Konflik dan Harmoni: Pengelolaannya dalam Wawasan Indonesia”, *Prisma*, No. 2 (1985): 91-93.

¹⁶ Bandingkan, Kieser, *Paguyuban Manusia dengan Dasar Firman*, Yogyakarta: Kanisius, (1991), hal. 49.

¹⁷ Lihat, Magnis-Suseno, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, (1987), hal. 147.





mencari konsensus? Siapa-siapa saja yang representatif menjadi wakil kelompok yang berkonflik? Siapa atau instansi mana yang dapat dipercaya sebagai institusi *safety valve* yang bisa mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik? Dan kalau terjadi “tatap muka” dapatkah keyakinan yang berbeda ditemukan? Dapatkah kepentingan-kepentingan yang antagonis dipersatukan. Untuk kepentingan siapakah mereka mengadakan konsensus? Semua pertanyaan ini bermuara pada satu pertanyaan kunci yakni bagaimana pihak-pihak yang berkonflik dapat membangun kerjasama demi kepentingan bersama, hidup yang damai dan demokratis?

Tantangan moral pihak-pihak yang berkonflik dalam membangun konsensus ialah menempatkan nilai-nilai yang menjamin kelangsungan hidup bersama. Nilai-nilai itu didasarkan pada pertama, *motivasi yang luhur* bahwa tindakan yang diambil demi kepentingan manusia dan kelanjutan hidupnya (pribadi dan bersama). Kedua, *kesadaran pribadi* yakni, sejumlah pertimbangan dan tanggung jawab pribadi akan apa yang dilakukan. Ketiga, *kebebasan* untuk bertindak dengan menyadari akan harga yang harus dibayar oleh tindakan.¹⁸ Ketiga hal ini merupakan syarat untuk membangun suatu konsensus dalam konflik demi menciptakan perdamaian dan kehidupan bersama yang demokratis.

Persoalan akan tetap menjadi pergumulan terus-menerus. Seperti manakah pilihan dan tindakan yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai, keluhuran motivasi, kesadaran pribadi dan kebebasan bertindak? Manakah kriteria yang digunakan untuk menentukan bahwa salah satu nilai lebih tinggi dan oleh karena itu didahulukan dari nilai yang lain? Patut disadari bahwa kehidupan bersama berlangsung dari konflik ke konflik yang juga berarti dari konsensus ke konsensus berdasarkan tuntutan kondisi obyektif yang dihadapi. Dinamika ini berlanjut terus dan merupakan suatu pencarian tanpa henti.

Keluhuran motivasi, kesadaran pribadi, dan kebebasan dalam membangun hidup bersama menuntut keberanian moral setiap orang untuk merundingkan bersama guna mencapai konsensus dalam situasi konflik. Perbedaan pendapat dan keyakinan pada berbagai tingkat hanya dapat dipertemukan dalam suasana dialog yang demokratis. Kehidupan yang plural dengan keanekaan status sosial ekonomi, latar belakang etnis hanya dapat direkatkan melalui solidaritas.

Konsensus dibangun atas keyakinan bahwa kelangsungan hidup dan perdamaian hanya mungkin diusahakan bersama oleh orang-orang atau pihak-pihak yang bertikai dalam suasana damai, bebas dan demokratis. Pertanyaannya adalah bagaimana pihak-pihak yang berkonflik dapat

¹⁸ Bandingkan, Kieser, *op.cit.*, (1991), hal. 15-19.



membangun kerjasama demi kepentingan hidup bersama, yang ditandai dengan perdamaian dan demokrasi? Kami mengandaikan bahwa *pertama*, konflik bisa mencapai konsensus jika pihak-pihak yang berkonflik bersedia untuk merundingkan bersama masalah mereka melalui dialog. *Kedua*, konsensus bisa dicapai jika pihak-pihak yang berkonflik mengutamakan solidaritas sebagai arus kehidupan bersama.

Dialog bertujuan untuk mencapai konsensus. Dengan dialog dimaksudkan sebagai komunikasi yang bersifat *kognitif-teoretis* timbal-balik antara orang atau kelompok yang memiliki pandangan, pemahaman yang berbeda. Tujuannya agar masing-masing orang atau kelompok dapat saling belajar sehingga bisa hidup berdampingan dengan aman, bebas dan demokratis. Dikatakan komunikasi kognitif-teoretis, karena dialog memprasyaratkan arus pertukaran pemikiran yang berpusat pada argumentasi yang rasional, otonom dan bebas. Melalui dinamika ini mereka yang terlibat dalam konflik atau kelompok-kelompok yang berselisih diharapkan dapat saling mengerti dan memahami (*meaning and understanding*) sehingga pada akhirnya mereka itu berubah dan berkembang berdasarkan pemahaman tersebut, menciptakan perdamaian dan kehidupan bersama yang demokratis.

Dalam hidup bersama, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak dan absolut. Setiap orang dan kelompok memiliki keyakinan akan nilai-nilai yang dianutnya. Begitulah mereka-mereka yang terlibat dalam konflik memiliki nilai, cita-cita, paham, ideologi, etika yang berbeda. Melalui dialog, keyakinan akan kebenaran masing-masing orang dan kelompok ditularkan kepada orang atau kelompok lain, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan suatu kebenaran atau sekurang-kurangnya pengertian dan pemahaman bersama. Melalui dialog, setiap orang membuka diri bagi sesama sehingga partner dialog dapat berbicara tentang dirinya dengan segala nilai, ideologi, paham, etika dan cita-citanya.

Dialog hanya mungkin terjadi dalam suatu situasi ideal (*an ideal speech situation*) yang memberi peluang untuk membicarakan isu-isu yang menyebabkan konflik. Komunikasi timbal balik yang saling menguntungkan (*mutually communicated*) merupakan suatu cara mengalami bersama pengalaman semua peserta dialog.¹⁹ Dikatakan ideal karena sulit tercapai, tetapi tidak berarti bahwa tidak dapat diusahakan. Memang tidak gampang untuk mengajak orang-orang yang berbeda pendapat, duduk bersama dalam satu meja guna merundingkan bersama masalah-masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap

¹⁹ Bandingkan Amaladoss. "Dialogue as Conflict Resolution. Creative Praxis", *Vidyajyoti*, (1999), hal. 29. Amaladoss merujuk pada Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vols.1 and 2*.

kemanusiaan serta keterampilan yang memadai untuk menerobos kebekuan pihak-pihak yang berkonflik.²⁰

Solidaritas bersandar pada pluralitas manusia yang real. Manusia yang menjalani hidup nyata sehari-hari, sebagai anggota satu keluarga dan warga masyarakat. Manusia yang menangis kalau terluka, tertawa kalau bergembira, yang cemas akan masa depan. Manusia yang real, berbeda dalam banyak aspek tetapi menjalani hidup dalam lingkup geografis yang sama dan terbatas. Oleh karena itu, dituntut kerja sama dalam membangun kehidupan bersama dengan memandang sesama sebagai mitra kehidupan.

Prinsip solidaritas menekankan setiap orang bertanggung jawab atas perkembangan hidup bersama dan tetap memandang pribadi-pribadi lain sebagai subyek yang otonom. Solidaritas menekankan hidup yang terarah kepada sesama demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, solidaritas melampaui sekat-sekat SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), pemahaman politis, dan berusaha membangun kerjasama demi kepentingan bersama. Prinsip solidaritas ini dengan jelas dirumuskan oleh Kieser; "Prinsip solidaritas jangan lagi dipakai untuk membedakan kawan dan lawan melainkan untuk membuat yang jauh menjadi dekat, sebab semua manusia adalah sesama."²¹

Solidaritas merupakan konsekuensi etis hidup bersama dalam masyarakat yang plural, sebab solidaritas terarah pada pembangunan hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik, supaya semua orang mendapat tempat dan berkembang secara manusiawi. Prinsip solidaritas menekankan tanggung jawab setiap orang demi kelangsungan hidup bersama dan kesejahteraan umum serta menjamin perkembangan setiap orang sebagai subyek yang otonom.²² Singkatnya, semua orang mempunyai tanggung jawab sosial demi kemajuan bersama tetapi tidak mengabaikan manusia sebagai subyek yang otonom. Solidaritas dapat diwujudkan melalui, tanggung jawab bagi kepentingan umum dan kesejahteraan bersama, hormat akan martabat manusia, dan keterbukaan terhadap semua orang.

²⁰ Sulit melukiskan dua orang yang berkonflik menghentikan pertikaian mereka dan duduk bersama untuk berunding. Namun dengan bantuan institusi *safety valve*, situasi yang panas itu dapat diredakan. Sebagai contoh, peristiwa perjanjian yang diprakarsai Yusuf Kalla di Malino untuk penyelesaian kasus Palu dapat dijadikan contoh. *Follow-up*-nya memang sedang dinantikan.

²¹ Kieser, *op.cit* (1991), hal. 49.

²² Bandingkan, Heuken 1994, *Ensiklopedi Gereja. Vol. IV*. Jakarta: CLC, hal. 261-262, di bawah kata *Solidaritas*.



Sebagai contoh berpastoral dalam situasi konflik, kami menyajikan bahan Musyarah Umat, yang dikerjakan oleh keuskupan Jayapura dalam Lokakarya tanggal 13 – 19 November 2003, bertempat di susteran SMSJ; stasi Waena, Paroki Abepura. Lokakarya diadakan dalam rangka mengolah Bahan Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2004, keuskupan Jayapura. Peserta berjumlah 35 orang, terdiri dari pastor paroki, katekis akademis, aktifis paroki dari dekenat-dekenat se keuskupan Jayapura (waktu itu keuskupan Timika belum berpisah dengan keuskupan Jayapura).

Tema lokakarya adalah “Membangun Budaya Damai”. Tema ini di satu pihak diangkat dari keprihatinan atas situasi konflik (baik horisontal maupun vertikal) yang berkembang di Papua dan di lain pihak ingin menanggapi tema APP Nasional “Mengolah Konflik”.

Hari pertama, sesi pertama, peserta dibekali dengan gambaran realitas konflik di Papua beserta analisis mengenai oleh **SKP** (Sekretariat Keadilan dan Perdamaian) keuskupan Jayapura. Pada sesi kedua, peserta bergumul dengan pertanyaan, (a) bagaimana membantu umat (juga petugas pastoral) mengatasi konflik sehingga orang semakin memiliki daya untuk mengolah diri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan pengkondisian suasana konflik dan (b) bagaimana menangani konflik yang ada. Cara yang dipilih ialah Musyawarah Umat, sebagai suatu upaya dialog antar umat pada tingkat basis (kring, lingkungan untuk orang dewasa dan anak-anak Sekolah Minggu/Bina Iman Anak). Sembilan tema ditentukan sebagai 9 bahan pertemuan dalam Musyawarah Kring atau Sekolah Minggu. Tema-tema tersebut adalah: (1) **Partisipasi**, (2) **kebersamaan-toleransi-sikap menghargai**, (3) **komunikasi dan informasi**, (4) **kesejahteraan**, (5) **rasa aman**, (6) **keadilan dan kebersamaan**, (7) **kemandirian**, (8) **harga diri dan pengakuan**, (9). **keutuhan dan harmoni**. Metode yang digunakan ialah metode ASIPA (**ASian Integral Pastoral Approach**), satu metode yang dikembangkan oleh FABC untuk mengembangkan Gereja yang Partisipatif.

Pada hari kedua, sesi pertama; peserta diperkenalkan dengan metode ASIPA dan kemudian dibagi dalam 9 kelompok (masing-masing kelompok akan membahas satu tema, baik bahan untuk Musyawarah Umat maupun bahan untuk Sekolah Minggu). Peserta kemudian masuk dalam kelompok dan mengikuti Musyawarah menurut metode ASIPA, yang dipimpin oleh tim yang sudah biasa mengadakan kegiatan ASIPA. Berdasarkan pengetahuan tentang ASIPA dan pengalaman yang baru dilewati, peserta diminta untuk menyusun bahan Musyawarah Umat “Membangun Budaya Damai”. Bahan yang disusun kemudian diujicobakan dalam kelompok, dievaluasi, diperbaiki; lalu diujicoba lagi pada 5 kring dan 4 kelompok kategorial di stasi Waena. Berdasarkan ujicoba tersebut, bahan kemudian diperbaiki dan diperbanyak. Proses ini berlangsung selama 3 hari. Pada hari kelima, kelompok mempersiapkan bahan





pertemuan untuk anak-anak Sekolah Minggu. Bahan ini hanya disimulasikan di antara peserta rapat, tidak diujicoba di luar.

Kami akan menampilkan 2 contoh, yakni bahan “Musyawarah Umat” dan “Pertemuan Anak” hasil lokakarya Waena tersebut.²³ Bahan-bahan ini dipakai di kring-kring dalam paroki-paroki se-keuskupan Jayapura dan Timika pada masa Advent 2003 dan masa Puasa 2004.



Contoh 1: Bahan Musyawarah Umat

KEBERSAMAAN DAN TOLERANSI

I. Pengantar

Kebersamaan - toleransi merupakan salah satu nilai yang amat penting dalam membangun Budaya Damai di dalam kehidupan masyarakat di tanah Papua. Nilai yang amat penting itu akan bertumbuh dengan sendirinya dalam suatu kesadaran bahwa pada hakekatnya manusia harus hidup bersama karena ia adalah makhluk sosial. Setiap orang akan menjadi dirinya sendiri justru di dalam kebersamaan dengan orang lain. Kebersamaan hidup itu terbentuk berdasarkan kesamaan martabat sebagai manusia yang diciptakan Tuhan sesuai dengan citra-Nya. Ini tertinggi dalam melihara dan membangun kebersamaan dan toleransi.

Nilai ini tidak sama dengan ikatan kebersamaan yang dibangun karena hubungan darah, suku, asal-usul, profesi, daerah, agama, budaya, ideologi, kepentingan-kepentingan kelompok (primordialisme sempit) dlsb. Bila ikatan ini menjadi titik tolak dalam membangun kebersamaan suatu komunitas, maka ikatan seperti itu memberi peluang terjadinya konflik yang akan berbuntut pada tragedi kemanusiaan yang menyedihkan, misalnya kerusuhan antara suku atau antar agama (SARA). Pada akhirnya hal ini membawa korban pada manusia. Konflik yang melahirkan tragedi kemanusiaan seperti itu mengakibatkan rasa tidak aman dan tidak damai serta merendahkan martabat manusia.

Supaya tidak terjadi konflik yang membawa korban pada manusia, sikap yang dituntut dari kita dalam membangun kebersamaan yang sejati

²³ Penempatan contoh-contoh ini sudah mendapat persetujuan pihak keuskupan Jayapura.





adalah saling menghargai dan mengakui perbedaan setiap manusia dalam kelompok. Itu berarti menerima kelemahan dan kelebihan yang ada pada setiap manusia dalam komunitas. Penerimaan setiap pribadi itu akan memperkaya dan memperkuat nilai kebersamaan.

II. **Ceritera** (*Ceritera dibaca secara bergilir, satu orang satu alinea*)

BAPAK DAUKE PENYELAMAT ODY

Jumat 06 Oktober 2000 merupakan hari kelabu bagi masyarakat kota Wamena. Hari itu terjadi kerusuhan masal yang menelan banyak korban.

Sementara situasi kerusuhan semakin memanas, Bapak Dauke Mabel (seorang kepala suku besar di wilayah Kurulu) bersama dengan Ody Sumolang (pegawai Tata Usaha pada SLTPN I Kurulu, asal Manado) menumpang sebuah taksi berangkat dari Yiwika menuju Wamena. Mereka berdua, demikian juga penumpang lain yang ada dalam taksi tersebut, tidak mengetahui peristiwa kerusuhan yang sedang terjadi di Wamena. Sebelum tiba di Wamena, tepatnya di kampung Hom-Hom, pinggiran kota Wamena, mobil yang mereka tumpangi dicegat oleh kelompok Satgas Papua. Karena penahanan itu juga disertai dengan ancaman, maka sang sopir melarikan diri.

Pak Ody yang berambut lurus dan berkulit putih, berada di dalam mobil dan duduk di samping Bapak Dauke. Pak Ody diperintahkan oleh Satgas Papua supaya segera keluar dari mobil. Namun Pak Ody yang mulai merasa terancam tidak bersedia keluar, lagi pula dilarang oleh Bapak Dauke untuk tidak keluar dari mobil. Hal itu, menimbulkan amarah pihak Satgas Papua dan mereka langsung membuka paksa pintu mobil serta menyerang Pak Ody dengan menggunakan parang dan kapak. Bapak Dauke yang tidak rela Ody dibunuh atau dilukai, langsung merangkul Pak Ody sambil menutupi tubuh Pak Ody dengan tubuhnya. Akibatnya Bapak Dauke terkena bacokan dan menderita luka parah sampai harus dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah DOK II Jayapura sedangkan Pak Ody sendiri hanya mengalami luka ringan di kepalanya.

III. **Pertanyaan Refleksi**

Pertanyaan berikut ini disharingkan antara 2 atau 3 orang selama 5 menit, kemudian dalam kelompok besar

1. Sikap apa yang terpuji dari bapak Dauke Mabel? Mengapa?
2. Semangat apa yang mendorong bapak Dauke Mabel menyelamatkan Pak Ody?
3. Kita belajar apa dari kisah di atas?





IV. Tambahan

1. Sikap Bapak Dauke yang terpuji adalah: berbelas kasihan terhadap sesama – melindungi sesama – menghargai kehidupan – rela berkorban bagi sesama – mencegah kekerasan – mencintai hidup damai.
2. Semangat yang mendorong bapak Dauke menolong Ody: tanggung jawabnya sebagai seorang kepala suku yang bertugas melindungi warganya; cinta kasihnya yang mendalam terhadap sesama meskipun berbeda suku, daerah dan budaya.
3. Semangat atau sikap senasib dalam suasana terancam, sewarga Kurulu, setaksi, membuat bapak ini rela berkorban demi sesamanya.
4. Komunitas kita dapat belajar tentang penghayatan kebersamaan dengan menerima, mengakui dan menghargai siapa saja, sampai bilamana perlu berkorban baginya.
5. Dasar kebersamaan kita adalah cita rasa sebagai manusia dan sama-sama ciptaan Tuhan yang segambar/secitra dengan-Nya.
6. Penghayatan kebersamaan karena kesamaan suku, agama, daerah, budaya, etnis, ideologi pada dasarnya baik, namun bila bersikap fanatik dan absolut, maka dapat menjadi sumber konflik.
7. Belajar berbelaskasihan, cinta damai, rela berkorban amat dibutuhkan dalam membangun kebersamaan.
8. Keselamatan hidup manusia adalah tugas utama setiap manusia dalam komunitas apa saja tanpa dibatasi oleh kecenderungan apa pun.
9. Siapa yang setia dalam hal-hal kecil, akan setia juga dalam hal-hal besar.
10. Setiap orang dalam kelompok masyarakat harus menyadari bahwa sesama anggota dalam komunitas merupakan bagian dari hidupnya. Mereka dan saya adalah satu. Saya ada untuk mereka dan mereka ada untuk saya.
11. Nilai hidup manusia harus dihormati dan dihargai dalam kebersamaan. Nilai itu melampaui nilai lain misalnya nilai kedudukan, kekayaan, uang, kepintaran, dlsb

V. Mencari Inspirasi Kitab Suci (Mat 22 : 1 – 6. 8 – 13)

Kepada peserta diminta supaya Teks Kitab Suci dibacakan secara bergilir, dan sesudahnya dibacakan sekali lagi oleh seorang peserta

Lalu Yesus berbicara pula dalam perumpamaan kepada mereka: “Hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak mau datang. Ia menyuruh pula hamba-hamba lain, pesannya: katakan kepada orang-orang yang diundang itu: sesungguhnya, hidanganku telah kusediakan,





lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini.

Tetapi orang-orang yang diundang itu tidak mengindahkannya; ada yang pergi ke ladangnya, ada yang mengurus usahanya, dan yang lainnya menangkap hamba-hambanya itu, menyiksanya dan membunuhnya. Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hambanya; perjamuan kawin telah tersedia, tetapi orang-orang yang diundang tadi tidak layak untuk itu. Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu.

Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat, dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu. Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu, ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta. Ia berkata kepadanya: Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta? Tetapi orang itu diam saja. Lalu kata raja itu kepada hamba-hambanya: ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

VI. Pertanyaan Refleksi

Masing-masing peserta merenungkan dua pertanyaan berikut ini, mensharingkannya dengan 2 atau 3 orang, selama 5 menit, selanjutnya diteruskan dalam kelompok besar.

1. Kita belajar apa dari sikap raja yang mengundang semua orang ke dalam pesta?
2. Kita belajar apa dari sikap orang yang diundang ke pesta tersebut?

VII. Tambahan

1. Raja yang bertobat itu, beralih dari penghayatan kebersamaan yang sempit dan terbatas serta pilih-pilih menuju kepada penghayatan kebersamaan yang terbuka, luas dan merangkul siapa saja. Raja menyadari kegagalan itu menerima kenyataan apa adanya dalam mengembangkan suatu sikap dan tetap berinisiatif mencari jalan keluar lagi.
2. Raja siap menerima siapa saja, merangkul siapa saja, bahkan dengan mengadakan suatu keadaan sukacita, perjamuan makan-minum.
3. Diundang berarti dipanggil. Dibutuhkan jawaban dari yang diundang. Undangan Tuhan tidak otomatis menyelamatkan, bila tidak ditanggapi oleh yang diundang.
4. Dari orang yang diundang kita dapat belajar sikap dan penghayatan untuk menghargai undangan, kesediaan untuk berkorban, memberi tempat, memberi perhatian bagi kepentingan orang lain.
5. Dari yang diundang kita belajar perlunya etika, tata aturan, sopan santun, "berpakaian pesta" dalam kehidupan bersama, sambil menghargai





- perbedaan-perbedaan dan memberi tempat serta rasa hormat yang sama didalam kehidupan bersama.
6. Diundang/dipanggil menjadi orang katolik, kristen menuntut perhatian terhadap tata aturan, etika sopan santun, sebagai tanda saling menghargai.
 7. Kebersamaan dibangun dengan baik bukan hanya karena perasaan se-suku, se-agama, dlsb tetapi lebih dari itu karena kesamaan harkat dan martabat.
 8. Hidup dalam kebersamaan adalah sesuatu yang kodrati, menurut hukum alam dan setiap orang saling membutuhkan untuk menemukan damai sejahtera.
 9. Kejujuran dan keterbukaan merupakan hal penting dalam suatu komunitas.
 10. Saling membagi dan menyumbang dari kekayaan yang ada pada tiap anggota dalam kelompok

VIII. Penutup

Hidup bersama sungguh menghidupkan dan menyelamatkan setiap orang dari komunitas apa saja. Maka membangun kebersamaan-toleransi dalam lingkungan komunitas manusiawi merupakan tuntutan batin setiap orang.

Tuntutan batin kita bertolak dari landasan kuat. Landasan kita untuk itu adalah kesamaan sebagai manusia. Kesamaan itu berdasarkan kesamaan nilai martabat dan nilai citra Tuhan. Kesamaan nilai inilah yang menjadi dasar dari upaya menata kebersamaan hidup. Kebersamaan karena ikatan nilai lain seperti ikatan darah, suku, daerah, agama, profesi, dlsb hanya akan menjadi bakteri yang menimbulkan penyakit disebut konflik. Penyakit ini adalah gangguan terhadap upaya kita dalam membangun budaya damai di tanah Papua.

Mari kita mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan nilai kesamaan kita sebagai manusia dalam membangun kebersamaan di komunitas kita.

(seorang dari peserta memimpin doa, atau mengangkat lagu penutup)



Contoh 2: Bahan Pertemuan Anak-Anak

KEMANDIRIAN

A. BAHAN UNTUK PEMBINA

1. Gagasan Pendukung

Sejumlah sumber konflik seperti transisi (budaya), suasana kependudukan (kemajemukan); suasana sosial ekonomis (kesejahteraan),





suasana sosial politik (hak-hak dasar), kini jelas di tanah Papua. Banyak orang yakin bahwa sumber-sumber konflik ini hanya dapat dicegah kalau kita semua sepakat untuk menciptakan “budaya damai”. Ada sembilan komponen yang dibutuhkan untuk mengembangkan budaya damai. Salah satunya adalah “Nilai Kemandirian”. Kemandirian berarti kita merasa diri sebagai “tuan rumah” yang dapat mengatur diri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. “Mengatur diri sendiri”, tidak berarti menutup diri dan tidak mau dengar aspirasi orang lain atau perubahan-perubahan dari luar. Yang terjadi adalah kesiapan untuk berkembang secara sehat bersama komponen masyarakat lain.

Mental proyek yang menjamur di mana-mana, sesungguhnya bertolak belakang dengan nilai kemandirian. Mental proyek mematikan kreatifitas masyarakat. Di mana-mana sejumlah anggota masyarakat bertingkah laku sebagai orang miskin dengan menuntut dari pintu ke pintu dari kantor yang satu ke kantor yang lain dengan proposal di tangan. Mental proyek seperti ini menciptakan ketergantungan diri terhadap orang lain dan dengan ketergantungan itu orang tidak mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melainkan menantikan bahkan menuntut bantuan orang lain tanpa rasa malu. Mental proyek telah mematikan kreatifitas dan daya cipta masyarakat.

Baiklah disadari bahwa mental proyek tidak hanya datang dari mereka yang tidak mandiri dalam hidupnya sehingga terus bergantung pada orang lain, namun ikut disuburkan oleh pihak pemerintah dengan kebijakan JPS – PPK – Beras Otsus – Crash program. Selama mental ini hidup di kalangan anggota masyarakat dan selama pemerintah terus menyuburkannya dengan kebijakannya, maka masyarakat akan tetap menunggu pihak lain sebagai penyangga hidupnya.

Secara sehat mestinya masyarakat berinisiatip mengambil peran dengan memanfaatkan segala sumberdaya (alam & manusia) yang ada untuk membangun hidupnya. Dengan percaya diri setiap orang tidak lagi menggantungkan diri pada orang lain. Sebaliknya dapat membantu orang lain. Masyarakat akan berinisiatip menciptakan peluang seperti dalam bidang seni; ekonomi-kerakyatan berupa perikanan, peternakan, pisang, pinang, umbi-umbian, sayur-mayur dan usaha lain.

2. Tujuan

- Agar anak dapat melakukan perbuatan baik, tanpa diperintah atau disuruh.

3. Waktu: 60 – 90 menit

B. BAHAN PERTEMUAN KELOMPOK

1. Lagu Pembukaan (*Dia Panggil Nama Saya*)

Dengar Dia panggil nama saya
Dengar Dia panggil namamu





Dengar Dia panggil nama saya
Juga Dia panggil namamu
O giranglah (2x)
Yesus amat cinta pada saya
O giranglah
Kujawab ya ya ya (2x) Kujawab ya Tuhan (2x) Kujawab ya ya (2x).

2. Doa Pembukaan

Allah Bapa kami yang maha pengasih dan penyayang, syukur kami haturkan kepadaMu atas segala penyertaan dan bimbinganMu kepada kami semua yang berkumpul di sini. Kami datang untuk bersatu denganMu dengan penuh sukacita. Kami mohon, curahkanlah Roh KudusMu untuk membuka hati dan pikiran kami, agar kami semakin mandiri di dalam hidup kami. Semoga kami mengikuti teladan Yesus yang menjalankan tugas-Nya tanpa menunggu perintah dari orang lain. Dengan demikian kami akan menjadi orang yang mandiri. Sebab Yesuslah Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin.

3. Pengalaman Manusiawi

Ada seorang anak laki-laki bernama Yacobus. Yacobus sekolah di SD St. Paulus dan duduk di kelas V. Yacobus adalah anak yang baik. Dia rajin membantu orang tuanya seperti sapu, cuci piring, tiap sore dia masukkan ayam ke kandang. Dia juga rajin ke gereja. Tiap hari dia ke sekolah dan sesudah sekolah dia cepat pulang ke rumah.

Pada suatu hari Yacobus pulang terlambat. Sudah malam dia belum tiba di rumah. Bapanya dan ibunya bersama beberapa temannya mencari dia. Ketika mereka menuju ke pinggir kampung ada seorang ibu yang mengatakan Yacobus tadi jalan ke rumah tete Poli. Bapa Yacobus marah sekali dan dia ancam akan pukul Yacobus.

Ketika mereka tiba di rumah tete Poli, Yacobus sedang pijit tete Poli. Yacobus segera memberitahukan kepada bapanya bahwa tadi dia membantu tete Poli yang jatuh di pinggir jalan. Kaki dan tangan tete Poli sakit sekali sehingga dia bantu tete Poli masak.

4. Pendalaman

1. Di mana Yacobus sekolah ? Kelas berapa ?
2. Yacobus anak yang bagaimana ?
3. Ke mana Yacobus pergi sehingga dicari oleh orang tuanya ?
4. Apa yang dibuat di rumah tete Poli ?
5. Apa pendapatmu tentang apa yang dibuat oleh Yacobus ?
6. Apa yang dapat kita pelajari dari Yacobus ?





5. **Tambahan**

1. Yacobus anak yang baik. Dia rajin membantu orang tuanya. Dia rajin ke gereja dan ke sekolah
2. Dia anak baik karena tanpa diperitahkan atau disuruh dia telah membantu tete Poli.
3. Dia anak yang hebat karena tanpa disuruh dia telah melakukan perbuatan yang baik dan luhur.

6. **Pengalaman Kitab Suci (Injil Lukas 2, 41 – 51)**

Pembina meminta seorang anak untuk membaca teks Injil di atas, atau dapat juga dibaca bergiliran. Sesudah itu ajukan sejumlah pertanyaan.

7. **Pendalaman Kitab Suci**

1. Pada usia berapa Yesus pergi ke Yerusalem dengan orangtua-Nya?
2. Untuk apa Yesus bersama orang tua-Nya ke Yerusalem ?
3. Apa yang dibuat Yesus di dalam Bait Allah ?
4. Apa pendapatmu tentang kegiatan yang dilakukan Yesus itu ?
5. Apa yang dapat kita pelajari dari Yesus ?

8. **Tambahan**

Yesus ke Yerusalem bersama orang tua-Nya untuk berdoa.

Yesus bersoal jawab dengan alim ulama (pemuka agama) Yahudi

Kegiatan Yesus sangat baik karena Ia melakukan kehendak Allah tanpa disuruh atau diperintah oleh orang lain.

Kita dapat ke gereja, berdoa, belajar, bekerja tanpa disuruh oleh orang tua atau orang lain.

Kita tidak boleh tergantung pada orang lain. Biar tidak dijaga oleh ibu, kita tetap belajar.

9. **Doa Penutup (Doa Penyerahan)**

Tuhan Yesus kami telah mendengarkan perbuatan baik-Mu. Engkau telah melakukan kehendak Allah tanpa diperintah. Kami ingin mengikuti teladan-Mu. Kuatkanlah kami agar kami juga mau melakukan perbuatan baik tanpa diperintah dan disuruh. Dengarkanlah niat kami Yesus. Amin

10. **Lagu Penutup**



Daftar Pustaka

- Amaladoss, M. 1999. "Dialogue as Conflict Resolution. Creative Praxis", *Vidyajyoti, Journal of Theological Reflection*. Januari, 21-36.
- Campbell, Tom, 1994. *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Song, Choan-Seng, 1997. *Allah yang Turut Menderita, terj.* Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coser, A. Lewis. 1968. *The Functions of Social Conflict*, Ontario: The Free Press.
- Dahrendorf, Ralf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, California: Stanford University Press. 1966.
- Heuken, A.1994. *Ensiklopedi Gereja. Vol. IV*. Jakarta: CLC.
- Kieser, Bernhard. 1987. *Moral Sosial. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 1990. "Teori Tindakan Komunikatif, Teologi Tindakan Komunikatif, Berpastoral sebagai Komunikasi Iman," dalam *Orientasi Baru* 4: 103-140.
- , 1992. *Paguyuban Manusia dengan Dasa Firman*, Yogyakarta: Kanisius..
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. "Konflik dan Harmoni: Pengelolaannya dalam Wawasan Indonesia", *Prisma*. 14 (2): 89-102.
- , 1987. *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia.

